

**PEMAHAMAN MASYARAKAT PERDESAAN TERHADAP  
PELAKSANAAN PROGRAM *SMART VILLAGE* DI DESA HANURA,  
KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN PESAWARAN**

**(SKRIPSI)**

**Oleh :**

**ZAHRA WAHIDA PRASETYO**

**NPM 2256011015**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

**PEMAHAMAN MASYARAKAT PERDESAAN TERHADAP  
PELAKSANAAN PROGRAM *SMART VILLAGE* DI DESA HANURA,  
KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh :

**ZAHRA WAHIDA PRASETYO**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### PEMAHAMAN MASYARAKAT PERDESAAN TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM *SMART VILLAGE* DI DESA HANURA, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

**ZAHRA WAHIDA PRASETYO**

Program *Smart Village* merupakan inovasi pembangunan desa berbasis teknologi yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan publik dan memperluas akses informasi bagi masyarakat. Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, menjadi salah satu desa yang menerapkan program *Smart Village* sejak tahun 2020. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap pelaksanaan program *Smart Village* serta mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi masyarakat selama program berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap program *Smart Village* masih beragam. Sebagian masyarakat memaknai program ini sebagai kemudahan dalam pelayanan administrasi dan akses informasi, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan layanan digital. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan literasi digital, perbedaan kemampuan teknologi, serta ketergantungan pada jaringan internet.

**Kata kunci:** *Smart Village*, pemahaman masyarakat desa, literasi digital, pembangunan desa

## **ABSTRACT**

### **RURAL COMMUNITY UNDERSTANDING OF THE IMPLEMENTATION OF THE SMART VILLAGE PROGRAM IN HANURA VILLAGE, TELUK PANDAN SUBDISTRICT, PESAWARAN REGENCY**

*By*

**ZAHRA WAHIDA PRASETYO**

*The Smart Village program is a technology-based rural development innovation aimed at improving the quality of public services and expanding access to information for rural communities. Hanura Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, has implemented the Smart Village program since 2020. However, the success of this program is not only determined by the availability of technology but also by the community's understanding of its implementation. This study aims to examine the understanding of the Hanura Village community toward the Smart Village program and to identify the challenges faced by the community during its implementation. This research uses a qualitative method, data were collected through interviews, observation, and documentation. The results show that the community's understanding of the Smart Village program varies. Some community members perceive it as facilitating administrative services and improving access to information, while others still experience difficulties in utilizing digital services. The main challenges include limited digital literacy, differences in technological abilities, and dependence on internet connectivity.*

**Keywords:** *Smart Village, rural community understanding, digital literacy, rural development*

**Judul Skripsi : PEMAHAMAN MASYARAKAT PERDESAAN  
TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM  
SMART VILLAGE DI DESA HANURA,  
KECAMATAN TELUK PANDAN,  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Nama Mahasiswa : Zahra Wahida Prasetyo**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 2256011015**

**Program Studi : Sosiologi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197704012005012003

**Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**  
NIP. 198609132019032010

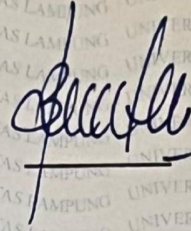
**2. Ketua Jurusan**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197704012005012003

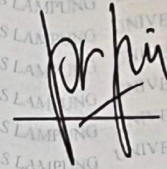
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**



**Pembimbing II : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**



**Penguji : Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

**NIP. 197608212000032001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Januari 2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 16 Maret 2026

Yang membuat pernyataan,



Zahra Wahida Prasetyo

NPM 2256011015

## RIWAYAT HIDUP



Penulis, Zahra Wahida Prasetyo, lahir di Bandar Jaya pada tanggal 9 Juni 2004 sebagai anak pertama. Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2009 di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Yukum Jaya. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Poncowati dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun 2016 hingga 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi selama satu tahun. Dalam organisasi tersebut, penulis terlibat dalam berbagai kegiatan dan kepanitiaan, serta dipercaya mengemban tanggung jawab dalam divisi Dana Usaha (Danus) yang bertugas mengelola kegiatan penggalangan dana kegiatan jurusan. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan magang di Kementerian Dalam Negeri BSKDN (Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri) selama empat bulan, yang memberikan pengalaman praktis dalam dunia kerja dan memperluas wawasan penulis terkait isu-isu sosial, organisasi, serta dinamika kelembagaan pemerintahan.

## MOTTO

*“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan.”*

(Nadin Amizah)

*“And it’s fine to fake it till you make it, till you do, till it’s true.”*

(Taylor Swift)

*“Do Da Best. Your choice is chance to grow up your way, and all choice is chance  
for learn to fly.”*

(Ayah)

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemahaman Masyarakat Perdesaan terhadap Pelaksanaan Program *Smart Village* di Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran”**.

Dengan penuh rasa syukur dan kasih sayang, karya ini penulis persembahkan kepada:

### **Kedua Orang Tuaku Tercinta**

Kepada Ayah dan Mimi, terima kasih atas semua yang telah kalian usahakan untuk penulis, baik doa, kasih sayang, hingga dukungan sepenuhnya yang selalu menyertai penulis untuk dapat menyelesaikan setiap *chapter* kehidupan.

### **Bapak dan Ibu Dosen Pendidik**

Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Terutama kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Setiap masukan dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses belajar dan perkembangan penulis.

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan yang penulis hadapi. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan berkat akan ke hadirat, rahmat serta ridho-Nya, penulis diberikan ilmu, kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Orang tuaku, Ayah dan Mimi yang saya cintai dan saya banggakan, yang telah mengusahakan saya bisa sampai di titik Sarjana. Terima kasih atas segala doa, usaha, serta dukungan yang selalu kalian berikan seiring langkah saya berjalan. Tanpa semua usaha dan dukungan kalian, saya tidak akan bisa berada di titik ini. Penulis harap jika kehidupan kedua benar adanya, semoga kita bisa kembali bersama namun dalam bentuk sebuah keluarga yang utuh, bukan runtuh;
3. Adikku, Chisa yang saya sayangi sepenuh hati. Terima kasih sudah menjadi adik yang mengerti akan keadaan dan semoga kelak engkau dapat meraih segala impian serta angan-anganmu;
4. Teruntuk Uti dan Eyangku, terima kasih telah selalu mendoakan dan mendukung setiap langkahku selama masa pendidikan sejak taman kanak-kanak hingga kini. Tanpa doa dan dukungan kalian saya tidak mungkin bisa melaksanakan semua ini dengan baik, terima kasih sudah selalu menjagaku disaat kedua orang tuaku memilih jalannya masing-masing;
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung;

6. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Pertama saya. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan yang Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam menjalani setiap langkah kehidupan;
8. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua saya. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan yang Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam menjalani keseharian;
9. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembahas saya. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan yang Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan;
10. Bapak Imam Mahmud, S.Sos., M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas bimbingan akademik dan bantuan yang Bapak berikan selama masa studi saya. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan;
11. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staff Jurusan Sosiologi Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu, bimbingan serta bantuan selama menjalani masa perkuliahan;
12. Untuk seluruh rekan-rekan di Sosiologi Universitas Lampung angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, Semoga pertemanan kita akan selalu terjaga dan saling membantu kedepannya;
13. Untuk teman seperjuanganku sejak SMA, *Olhoo*. (Durrotun, Mentari, Adel, Miranda dan Tuti.) terima kasih atas segala kebersamaan kita hingga saat ini yang masih saling terjaga, saling membantu, dan saling memberi dikala saling membutuhkan. Semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan dan kelancaran dalam menjalani kehidupan kedepannya;
14. Untuk saudara KKN Tanjung Anom (Syefara, Agnes, Lutfi, Rivan, Junico, Faiz) terima kasih atas segala kebersamaan kita selama KKN hingga saat ini, terima

kasih telah memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan menuju akhir perkuliahan. Semoga kalian diberikan kemudahan untuk segala hal yang kalian impikan serta harapkan, dan semoga pertemanan yang sudah seperti saudara ini bisa terus berlanjut.

15. Untuk Anggie, teman baik yang aku temukan di masa putih abu. Terima kasih sudah tetap mempertahankan pertemanan ini meski berbeda tempat untuk menempuh pendidikan di tingkat lanjut, semoga dirimu dilimpahkan segala kebaikan dari segala sisi:
16. Untuk teman OMA *backyard* (Shani, Zahira, Niken, Galih, Cherista), terima kasih sudah mau berteman baik sejak awal masa perkuliahan dan mau saling membantu serta mendengarkan segala keluh kesah di semester akhir ini. Semoga kita bisa mencapai kesuksesan bersama;
17. Untuk teman magang penghuni Ruang Arjuna (Kartika, Rezha, Raisa, Efida), terima kasih sudah mau saling membantu baik selama masa magang di Jakarta maupun saat sudah kembali ke Lampung, semoga kalian diberikan kelancaran selalu untuk mencapai apa yang kalian impikan;
18. Untuk teman-teman skripsian yang baru aku temui selama masa pengerjaan skripsi (Faqih, Kemaz, Faza, Dela, Gifita, Raihan) terima kasih atas segala keseruan yang kita lalui selama masa pengerjaan. Semoga kita bisa terus berteman hingga tua nanti;
19. Terakhir, untuk diriku sendiri. Terima kasih sudah bertahan hingga di titik ini, terima kasih atas segala kesabaran, kerja keras dan usaha yang telah dilakukan. Semoga penulis dapat terus berkembang dan haus akan ilmu untuk kedepannya, serta selalu dapat menjalani hari dengan baik.

Penulis berdo'a kepada Allah SWT agar membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, meskipun isi dan penyusunannya belum sempurna.

Bandar Lampung, 16 Maret 2026

Zahra Wahida Prasetyo

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Pemahaman.....	7
2.2 Masyarakat Perdesaan.....	9
2.3 <i>Smart Village</i> .....	12
2.4 Penelitian Terdahulu.....	15
2.5 Landasan Teori.....	22
2.5.1 Pembangunan Sosial (Paulus Wiratomo).....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Fokus Penelitian.....	25
3.3 Lokasi Penelitian.....	26
3.4 Penentuan Informan.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Wawancara Mendalam.....	28
3.5.2 Observasi.....	29
3.5.3 Dokumen.....	30

3.6 Teknik Analisis Data .....	31
3.6.1 Reduksi Data.....	31
3.6.2 Penyajian Data .....	32
3.6.3 Penarikan Kesimpulan .....	32
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>34</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Hanura .....	34
4.1.1 Kondisi Geografis .....	34
4.1.2 Kondisi Demografis.....	35
4.1.3 Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Hanura .....	37
4.1.4 Visi Misi Desa Hanura.....	39
4.1.5 Profil <i>Smart Village</i> Desa Hanura.....	40
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
5.1 Profil Informan.....	43
5.2 Hasil Penelitian .....	50
5.2.1 Pemahaman Masyarakat Desa Hanura terhadap Program <i>Smart Village</i> .....	50
5.2.1.1 Penerimaan Masyarakat terhadap Program <i>Smart Village</i> .....	50
5.2.1.2 Keterbatasan Pengetahuan Masyarakat terhadap Penerapan Program <i>Smart Village</i> .....	54
5.2.1.3 Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program <i>Smart Village</i> .....	56
5.2.1.4 Upaya Adaptasi Masyarakat dalam Menerima Digitalisasi Desa .....	60
5.2.1.5 Bentuk Pelayanan dan Peran Pemerintah Desa dalam Pelaksanaan Program <i>Smart Village</i> .....	64
5.2.1.6 Interaksi Masyarakat Setelah adanya Program <i>Smart Village</i> .....	67
5.2.1.7 Manfaat <i>Smart Village</i> bagi Masyarakat .....	70
5.2.1.8 Harapan Masyarakat terhadap Keberlanjutan Program <i>Smart Village</i> .....	72
5.2.1.9 Rasa Terbantu Masyarakat dari Program <i>Smart Village</i> .....	74

5.2.2 Kendala dan Hambatan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program <i>Smart Village</i> .....	77
5.2.2.1 Keterbatasan Literasi Digital Masyarakat Desa Hanura (Gagap Teknologi dan Kurangnya Pemahaman).....	77
5.2.2.2 Faktor Usia dan Perbedaan Generasi antar Masyarakat .....	79
5.2.2.3 Kendala Ekonomi dan Akses Teknologi.....	82
5.2.2.4 Ketidaktersediaan Fasilitas di Desa Hanura .....	84
5.2.2.5 Perbedaan Pendapat hingga Konflik yang Timbul di Desa Hanura .....	86
5.2.2.6 Rasa Takut dan Ragu-ragu Masyarakat dalam Mengakses Teknologi Digital.....	89
5.2.2.7 Kurangnya Rasa Terbiasa dalam Penggunaan Teknologi.....	91
5.2.2.8 Kurangnya Rasa Percaya Masyarakat terhadap Digitalisasi Desa.....	92
5.2.2.9 Upaya Pemerintah Desa Hanura dalam Mengatasi Hambatan .....	94
5.3 Pembahasan.....	96
5.3.1 Pemahaman Masyarakat Desa Hanura terhadap Penerapan Program <i>Smart Village</i> .....	96
5.3.2 Kendala dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program <i>Smart Village</i> di Desa Hanura .....	100
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>102</b>
6.1 Kesimpulan .....	102
6.2 Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Hanura .....	34
Gambar 4.2 Data Penduduk Desa Hanura.....	36
Gambar 4.3 Sertifikat Penghargaan Desa Hanura.....	40
Gambar 4.4 Penggunaan Layanan E-Tapping.....	41
Gambar 4.5 Portal Website Layanan Mandiri.....	41

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Table 4.2 Data Pendidikan Masyarakat Desa Hanura.....	38
Tabel 5.3 Profil Informan.....	44

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Desa memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Berdasarkan laporan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia (2024), saat ini ada sedikitnya terdapat 74.960 desa di Indonesia, dan sekitar 71% penduduk di Indonesia tinggal di wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa desa menjadi bagian penting untuk pembangunan yang berperan langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk inovasi strategis dalam pembangunan desa adalah hadirnya konsep *Smart Village* atau Desa Cerdas, dimana program ini dirancang untuk mendukung tata kelola pemerintahan desa yang efektif, transparan dan berbasis teknologi digital. Dalam implementasinya, *Smart Village* melibatkan beberapa kementerian seperti Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PTTD), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan Kementerian Komunikasi Informatika (Kominfo).

Berdasarkan data *open dataset* Kemendes (2024), Indonesia telah memiliki lebih dari 14.000 desa yang dikembangkan menuju konsep *Smart Village* yang tersebar di 32 provinsi. Namun jika dibandingkan dengan jumlah desa yang hampir menyentuh angka 75 ribu, 14.000 desa masih termasuk angka yang kecil. Ini menunjukkan bahwa implementasi program *Smart Village* masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek sosial dan kesiapan masyarakat desa. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) di Provinsi Lampung dengan total 2.446 desa sebanyak 72 persen atau 1.753 desa di Provinsi Lampung telah

berstatus *Smart Village* , Kabupaten Pesawaran termasuk salah satu wilayah yang menerapkan program *Smart Village* .

Desa Hanura merupakan salah satu desa di Provinsi Lampung yang telah bergabung dan berhasil menerapkan program *Smart Village* sejak tahun 2020, desa ini terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Desa Hanura ialah desa cerdas yang menjadi *prototipe* (percontohan) dalam pengembangan program *Smart Village* di Lampung yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi Lampung. Desa yang tadinya terlahir dari program Transmigrasi Angkatan Darat (TRANSAD) ini berhasil berevolusi menjadi desa dengan ikon perubahan, dan kini Desa Hanura telah menjadi desa yang modern, inklusif, digital, serta produktif. Status sebagai Desa Mandiri yang sudah diraih Hanura sejak tahun 2017 menjadikan desa ini memiliki potensi yang sangat tepat untuk diimplementasikannya program *Smart Village*. Desa Hanura dengan total keseluruhan penduduk mencapai angka 8.467 jiwa pada tahun 2025 ini terdiri dari empat dusun, dan posisi Desa Hanura yang terletak di antara pesisir Teluk Pandan dan perbukitan tidak menjadikan Desa Hanura sebagai desa yang tertinggal dalam hal pembangunan melainkan menjadikan desa yang dilirik pemerintah untuk dijadikan desa percontohan program *Smart Village*

Penerapan program *Smart Village* di Desa Hanura merupakan suatu inovasi berbasis digital untuk pembangunan desa berbasis teknologi informasi yang bertujuan untuk mendukung tata kelola pemerintahan yang efektif seperti meningkatkan pelayanan publik, mempermudah akses informasi, memberikan transparansi yang jelas kepada masyarakat, serta melibatkan langsung masyarakat untuk pembangunan desa. Pembangunan desa melalui penerapan teknologi digital ini diharapkan akan mampu mewujudkan desa cerdas yang berbasis terhadap inovasi teknologi dan berdaya saing tinggi secara keberlanjutan. Kepala Desa Hanura dalam wawancaranya dengan pihak Tribun Lampung mengungkapkan bahwa kini Desa Hanura kembali menjadi salah satu kandidat desa BRILian 2025, dengan hal tersebut dibuktikan bahwa desa

di pinggir laut juga bisa menjadi pelopor dan inovasi dari transformasi digital di tingkat nasional.

Salah satu kriteria untuk dapat menjadi desa BRILian BRI adalah mampu menghidupkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), digitalisasi, serta inovasi berkelanjutan. Salah satu kegiatan BUMDes yang dijalankan Desa Hanura yakni berupa mengubah sampah menjadi rupiah, kegiatan ini dijalankan dengan pengelolaan sampah yang bermitra dengan pelaku usaha dan menghasilkan pendapatan desa. Desa Hanura juga menyewakan aset desa, mengelola pasar tradisional, dan menggagas koperasi desa sebagai sumber ekonomi produktif yang berkelanjutan. Dalam digitalisasi, Desa Hanura menunjukkan ketersediaannya melalui layanan administrasi yang dipercepat dengan digitalisasi dan digratiskan untuk seluruh masyarakat yang memerlukan. Seperti pembuatan surat kematian, pengantar kuliah, hingga surat keterangan tidak mampu (SKTM) yang dapat diakses melalui layanan mandiri di web laman portal resmi Desa Hanura. Dan di Desa Hanura sendiri tersedia alat pemindai KTP yang langsung terhubung ke sistem desa untuk memproses permintaan hanya dalam hitungan menit.

Desa Hanura sempat mendapatkan penghargaan Anugerah Keterbukaan Informasi Publik pada tahun 2022, kemudian di tahun 2024 Desa Hanura kembali mendapatkan predikat Desa Teladan tingkat nasional yang diberikan oleh Kementerian Dalam Negeri, dan Desa Hanura adalah salah satu desa yang masuk dalam Top 15 Tingkat Nasional dalam ajang Nugraha Karya Desa BRILian 2024. Penghargaan-penghargaan tersebut menunjukkan hasil dari penerapan program *Smart Village* di Desa Hanura, sekaligus menjadi gambaran nyata masuknya modernisasi ke dalam kehidupan masyarakat perdesaan yang berdampak terhadap tiap elemen masyarakat. Hal ini dapat dilihat langsung dalam web laman resmi yang telah dimiliki oleh Desa Hanura, dimana seluruh masyarakat dapat mengakses informasi mengenai perkembangan Desa Hanura hanya dengan melakukan penelusuran melalui internet.

Namun, di balik berbagai capaian program *Smart Village* di Desa Hanura, penting untuk memahami bagaimana masyarakat desa sebagai subjek utama pembangunan memahami dan memaknai penerapan program tersebut sejak pertama kali dijalankan pada tahun 2020. Keberhasilan *Smart Village* tidak hanya ditentukan oleh tersedianya infrastruktur digital, tetapi juga oleh tingkat pemahaman masyarakat terhadap tujuan, manfaat, dan mekanisme program yang dijalankan. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kesiapan sosial masyarakat, seperti literasi digital, keterbukaan terhadap perubahan, serta pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan layanan berbasis teknologi. Masyarakat Desa Hanura yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam tentu menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap penerapan *Smart Village*, di mana sebagian masyarakat dapat dengan mudah beradaptasi, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan sistem digital yang tersedia.

Selain pemahaman masyarakat, kendala dan hambatan selama pelaksanaan program *Smart Village* juga menjadi aspek penting untuk dikaji. Proses digitalisasi dalam konteks pedesaan tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat teknis maupun sosial. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan literasi digital, akses teknologi yang belum merata, minimnya pendampingan, hingga resistensi terhadap perubahan pola pelayanan dan interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *Smart Village* tidak hanya membawa perubahan positif, tetapi juga memunculkan dinamika sosial baru yang berpotensi menghambat efektivitas program apabila tidak dikelola dengan baik.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai *Smart Village* menunjukkan bahwa kajian yang ada masih banyak berfokus pada aspek implementasi kebijakan, tata kelola, dan penyediaan infrastruktur teknologi. Penelitian Mayanti (2024), misalnya, mengkaji Sistem Informasi Desa Terpadu (Metadesa) di Desa Hanura yang terbukti mampu meningkatkan keterbukaan informasi dan efisiensi pelayanan publik. Sementara itu, Maulana *et al.* (2022) menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan

program *Smart Village*, sejalan dengan temuan Maulana *et al.* (2017) yang mengungkap adanya perbedaan persepsi antara pemerintah desa dan masyarakat terkait konsep desa pintar akibat kesenjangan pemahaman.

Penelitian lain oleh Widiyarta *et al.* (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan publik dapat meningkatkan literasi teknologi masyarakat, namun juga menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya interaksi sosial. Hal serupa ditemukan oleh Purnamasari *et al.* (2025) yang menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat akibat minimnya literasi digital dan informasi yang tidak merata. Sementara itu, Salsabila *et al.* (2024) menemukan bahwa efektivitas smart governance masih menghadapi kendala pada aspek keterlibatan masyarakat. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat dan kendala pelaksanaan program merupakan persoalan krusial, namun masih sering diposisikan sebagai aspek pendukung, bukan fokus utama penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap penerapan program *Smart Village* sejak tahun 2020, serta mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi masyarakat selama pelaksanaan program berlangsung. Penelitian ini memandang *Smart Village* tidak semata sebagai pembangunan berbasis teknologi, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan manusia sebagai aktor utama. Dengan demikian, pemahaman dan pengalaman masyarakat menjadi kunci untuk menilai keberhasilan program *Smart Village* secara lebih komprehensif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap penerapan program *Smart Village* yang telah diterapkan sejak tahun 2020?
2. Bagaimana kendala dan hambatan yang terjadi di tengah masyarakat Desa Hanura selama pelaksanaan program *Smart Village* berlangsung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami pemahaman masyarakat perdesaan di Desa Hanura terhadap pelaksanaan program *Smart Village* yang telah diterapkan sejak tahun 2020.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi masyarakat Desa Hanura selama pelaksanaan program *Smart Village* berlangsung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai pemahaman masyarakat perdesaan terhadap pelaksanaan program *Smart Village*, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemahaman masyarakat dalam proses pembangunan berbasis teknologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan teoretis mengenai dinamika sosial yang muncul dalam penerapan digitalisasi di wilayah perdesaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, pemerintah daerah, serta pihak-pihak terkait dalam merancang dan melaksanakan program *Smart Village* agar lebih sesuai dengan kondisi sosial dan tingkat pemahaman masyarakat perdesaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi masyarakat selama pelaksanaan program, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pendampingan, sosialisasi, dan penguatan kapasitas masyarakat agar pelaksanaan *Smart Village* dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pemahaman

Dalam penelitian sosiologi pembangunan, pemahaman masyarakat dipandang sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, serta konteks sosial-budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengetahui atau mengingat suatu informasi, tetapi juga mencakup bagaimana individu dan kelompok sosial menafsirkan, memberi makna, serta merespons suatu fenomena sosial. Dalam konteks program *Smart Village*, pemahaman masyarakat mencerminkan cara masyarakat Desa Hanura memaknai konsep digitalisasi desa, tujuan program, serta manfaat yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat menjadi aspek penting untuk melihat keberhasilan implementasi program, karena pemahaman akan memengaruhi sikap, penerimaan, dan partisipasi masyarakat terhadap program tersebut (Ritzer, 2014).

Pemahaman masyarakat terhadap program *Smart Village* juga dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi interpretatif yang dikemukakan oleh Max Weber melalui konsep *verstehen*. Weber menekankan bahwa tindakan sosial hanya dapat dipahami secara utuh apabila peneliti mampu menangkap makna subjektif yang melekat pada tindakan individu. Dalam konteks Desa Hanura, masyarakat sebagai aktor sosial tidak hanya berperan sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif menafsirkan dan menilai implementasi *Smart Village*. Pemahaman masyarakat terhadap program ini dapat berbeda-beda, tergantung pada pengalaman pribadi, tingkat literasi digital, serta interaksi mereka dengan aparat desa dan teknologi yang

digunakan. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap *Smart Village* tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dinamis (Weber, 2012).

Lebih lanjut, pemahaman masyarakat terhadap program *Smart Village* terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung selama pelaksanaan program. Proses sosialisasi, pendampingan, serta pengalaman masyarakat dalam mengakses layanan digital desa menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman tersebut. Menurut Moleong (2017), pemahaman dalam penelitian kualitatif muncul dari pengalaman langsung dan keterlibatan subjek dalam realitas sosial yang diteliti. Dalam hal ini, masyarakat Desa Hanura membangun pemahaman mereka terhadap *Smart Village* melalui pengalaman nyata dalam menggunakan layanan administrasi berbasis digital, mengakses informasi desa, serta berinteraksi dengan sistem teknologi yang diterapkan. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian diinterpretasikan dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap program *Smart Village* secara keseluruhan.

Selain itu, pemahaman masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan kondisi sosial-ekonomi yang ada di desa. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta akses terhadap teknologi memengaruhi cara masyarakat memahami dan memaknai program *Smart Village*. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital lebih tinggi cenderung memaknai *Smart Village* sebagai bentuk kemajuan dan kemudahan pelayanan, sementara masyarakat yang memiliki keterbatasan akses dan kemampuan teknologi dapat memaknai program tersebut sebagai sesuatu yang rumit atau bahkan membingungkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap *Smart Village* bersifat berlapis dan mencerminkan ketimpangan sosial yang ada di tingkat lokal (Ritzer, 2014).

Penelitian-penelitian sosiologi pembangunan di Indonesia juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap program pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi kebijakan dan keterlibatan masyarakat dalam proses implementasi program. Setiawan (2018) menjelaskan bahwa

ketika masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek kebijakan tanpa dilibatkan secara aktif, maka pemahaman yang terbentuk cenderung parsial dan dangkal. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program akan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan kritis. Dalam konteks Desa Hanura, tingkat keterlibatan masyarakat dalam program *Smart Village* menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi pemahaman yang muncul di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat dalam penelitian ini diposisikan sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan struktur sosial yang melingkupi masyarakat Desa Hanura. Pemahaman ini tidak hanya mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap program *Smart Village*, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat menafsirkan makna digitalisasi desa serta merespons implementasi program tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pemahaman masyarakat kemudian menjadi dasar analisis untuk melihat dinamika sosial, penerimaan, serta potensi kendala dalam pelaksanaan program *Smart Village* di Desa Hanura sejak tahun 2020.

## **2.2 Masyarakat Perdesaan**

Masyarakat perdesaan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di area pedesaan dan memiliki karakteristik kehidupan yang khas. Hal ini tidak hanya diakibatkan aspek geografis, tetapi juga termasuk aspek sosial, budaya dan ekonomi yang membentuk identitas suatu desa. Desa adalah kumpulan masyarakat hukum dan merupakan organisasi terendah di bawah kecamatan yang mempunyai kewenangan untuk mengatur rumah tangganya dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hukum dan adat istiadat setempat (Deswimar, 2014).

Menurut Nizar (2013, dalam Januarso *et al.*, 2025) masyarakat desa adalah sekelompok orang (dengan jumlah kurang lebih 2500 orang) yang hidup bersama di dalam suatu wilayah, mereka mempunyai sistem pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh kepala desa, dan mempunyai ketergantungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini diperkuat dengan fakta di

lapangan bahwa masyarakat perdesaan biasanya masih mengedepankan rasa kepedulian antara satu sama lain, dikarenakan jiwa kebersamaan dan ketergantungan masih melekat erat pada karakter individu masyarakat perdesaan.

Karena masyarakat perdesaan ditandai dengan kepemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, mereka biasanya selalu merasa bahwa seseorang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kelompok masyarakat itu sendiri, serta mempunyai perasaan bersedia berkorban setiap waktu untuk anggota-anggota masyarakat satu sama lain karena beranggapan sebagai sesama masyarakat harus saling mencintai, menghormati, memiliki hak tanggung jawab terhadap keselamatan bersama, dan kebahagiaan bersama dalam masyarakat (Sriyana, 2022). Oleh karena itu masyarakat perdesaan terkenal dengan solidaritasnya yang jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang cenderung individual. Husein (2021) mengungkapkan masyarakat desa masih menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan yang merupakan ciri khas dalam kehidupan sosial masyarakat perdesaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat perdesaan masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan kekeluargaan yang kental, menjaga budaya warisan leluhur, dan memiliki keterikatan yang kuat dengan tempat tinggal.

Masyarakat perdesaan juga disebut masyarakat homogen dikarenakan memiliki pola struktur sosial yang lebih sederhana daripada masyarakat perkotaan. Dalam konteks sosiologi, masyarakat desa sering dilihat sebagai suatu kelompok sosial yang lebih terikat dengan alam, dimana interaksi sosial antarindividu terjadi dalam ruang yang homogen dan tradisional (Suriyani, 2024). Desa Hanura juga tentunya memiliki karakteristik masyarakat perdesaan seperti pada umumnya, dimana sebagian masyarakatnya masih menjaga kekerabatan dan sifat solidaritas antara sesama yang kuat.

Pada masyarakat perdesaan mata pencaharian bersifat homogen yang berada di sektor primer, yaitu bertumpu pada bidang pertanian. Seperti definisi desa oleh Egon E. Bergel (1955, dalam Sriyana 2022) bahwa desa selalu dikaitkan

dengan pertanian dan desa sebagai pemukiman para petani (*peasants*), meskipun faktor pertanian bukanlah satu-satunya ciri yang harus melekat pada setiap desa. Warga Desa Hanura juga memiliki pekerjaan yang terikat dengan alam seperti petani, dan peternak yang masih sering ditemui. Mengingat bahwa Desa Hanura yang memiliki luas wilayah 904 Ha dengan luas lahan hutan sebanyak 14 Ha, lahan sawah 50 Ha, dan kebun pertanian 372 Ha, serta 212 Ha lahan sudah terbangun. Hal ini menjadikan Desa Hanura bersifat agraris, dengan sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Namun, tidak sedikit juga penduduk desa ini bermata pencaharian lain seperti pedagang hingga karyawan kantor dan pemerintahan.

Masyarakat perdesaan umumnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kebudayaan. Tetapi, seiring berkembangnya zaman, masyarakat perdesaan mau tidak mau harus menerima keterbukaan terhadap inovasi perubahan dari luar agar tidak mengalami ketertinggalan. Perubahan ini dimaksud merupakan suatu proses perkembangan yang berjalan secara lambat, sebuah proses yang berkembang dari tingkat rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi dan kompleks. Sama halnya dengan pola pelayanan administratif di Desa Hanura sebelumnya yang masih bersifat tradisional dan berlaku secara manual. Namun, dengan hadirnya inovasi digitalisasi desa yakni implementasi program *Smart Village*, segala bentuk pelayanan kebijakan administratif yang tadinya manual sudah beralih menjadi pelayanan berbasis digital.

Hal ini tentunya memunculkan tantangan dalam bentuk resistensi budaya dimana sebagian masyarakat masih khawatir terhadap nilai-nilai tradisional yang dapat terkikis yang dimana pada dasarnya menjadi ciri khas kehidupan masyarakat perdesaan. Dengan demikian, pentingnya peran keterlibatan masyarakat untuk dapat mengombinasikan nilai gotong royong, musyawarah dan kearifan nilai lokal lainnya dengan sistem digital yang diberikan oleh program *Smart Village* agar tidak berdampak pada sistem sosial desa.

Peran aktif masyarakat perdesaan dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk keterlibatan, seperti keterlibatan dalam pengkajian, perencanaan,

pelaksanaan, hingga pemeliharaan pada setiap tahap pembangunan berbasis teknologi *Smart Village* ini (Deswimar, 2014). Keterlibatan masyarakat perdesaan dalam *Smart Village* adalah suatu hal penting bagi keberhasilan suatu upaya pembangunan menuju kehidupan kesejahteraan sosial masyarakat perdesaan menjadi lebih baik. Dengan hal ini, masyarakat Desa Hanura menjadi contoh bagaimana *Smart Village* tidak hanya mengubah cara kerja administrasi desa, namun juga membentuk wajah baru masyarakat perdesaan menjadi lebih adaptif, dinamis, dan melek digital.

### **2.3 *Smart Village***

Perkembangan teknologi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari, *Smart Village* atau desa cerdas merupakan suatu wujud nyata dari hadirnya perkembangan teknologi di masa kini. *Smart Village* atau desa pintar adalah sebuah konsep yang mengadopsi elemen-elemen atau indikator dari konsep *smart city* atau kota cerdas namun dengan skala yang lebih kecil (wilayah desa) dengan tujuan terlaksananya penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakatnya (Maulana *et al.* 2017). Desa pintar juga menjadi suatu gagasan untuk mengatasi ketertinggalan atau kesenjangan antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan.

Menurut Widiyarta *et al.*, (2024), *Smart Village* memiliki pemahaman sebagai pemanfaatan teknologi informasi untuk melakukan pelayanan dalam kegiatan di desa dan dikelola oleh masyarakat setempat. Hal ini seiring dengan penerapan *Smart Village* di Desa Hanura yang memberikan cara baru dalam pengelolaan pemerintahan dan pelayanan publik, seperti digitalisasi data kependudukan, pengembangan layanan online, serta sistem informasi desa yang dapat diakses secara terbuka. Desa Hanura di tahun 2022 mendapatkan penghargaan desa dengan informasi terbuka, hal ini menunjukkan keberhasilannya program *Smart Village* yang telah diimplementasikan dalam menyediakan informasi yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

*Smart Village* adalah desa yang dianggap sanggup memberikan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien dengan melibatkan masyarakat

secara aktif (Subekti, 2019). Keterlibatan masyarakat ini tentunya menjadi faktor penting menuju keberhasilan program pembangunan penerapan digitalisasi desa. Awang (2006, dalam Deswimar, 2014) mendefinisikan partisipasi sebagai bagian suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang ataupun suatu kelompok untuk menyumbangkan tenaga dan sumber daya lainnya kepada institusi sosial dan sistem yang mengatur kehidupannya. Keikutsertaan ini dapat berupa partisipasi dalam perencanaan, pemanfaatan, sampai pemeliharaan dan pengawasan yang diselenggarakan di desa dengan cara memberikan bantuan dapat berupa uang, barang, dan tenaga hingga dalam bentuk spiritual seperti pemikiran dan gagasan.

Pemerintah dan masyarakat adalah pihak-pihak penting dalam terlaksananya program *Smart Village*, keterlibatan mereka yang akan menentukan sejauh mana *Smart Village* dapat dikatakan berhasil diterapkan dalam suatu desa. Pemerintah sebagai penggerak utama atau aktor yang memiliki wewenang terhadap kebijakan yang akan diterapkan, dan di sisi lain masyarakat selain sebagai penerima aktif kebijakan juga terlibat sebagai pelaksana pihak kedua dari program penerapan desa cerdas. Dapat dikatakan kunci keberhasilan suatu kebijakan adalah adanya keterlibatan aktif dan rasa kemauan yang tinggi dari semua golongan masyarakat untuk berorientasi kedepan. Hal ini senada dengan pendapat Herdina (2019), terdapat dua pemangku kepentingan terhadap desa-desa di Indonesia, yakni pemerintah sebagai institusi negara dan masyarakat perdesaan itu sendiri.

Secara keseluruhan, kemendes PDTT pada akhir 2021 mencatat bahwa dari kurang lebih 74.961 desa di Indonesia, hanya sebanyak 4% yang berstatus Desa Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak desa yang belum berada di tahap pembangunan berbasis digitalisasi. Artinya, meskipun *Smart Village* sudah disebar, tetapi masih terbatas dan belum merata secara keseluruhan. Di tingkat provinsi, Provinsi Lampung mendapat apresiasi karena menjadi salah satu wilayah yang dianggap 'terdepan' dalam pengembangan *Smart Village*. Dilaporkan dari salah satu artikel berita, Kepala Badan Pengembangan dan Informasi Kemendes PDTT menyatakan bahwa Lampung

termasuk provinsi yang berkembang pesat terhadap penerapan *Smart Village*. Hal ini memberikan konteks yang sangat relevan bagi penelitian di Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran yang telah menjadi desa prototipe *Smart Village* sejak tahun 2020.

*Smart Village* di Provinsi Lampung adalah program yang diinisiasi oleh Pemerintah Lampung yang berfokus pada desa melalui kesadaran sosial masyarakat di desa yang peduli terhadap perubahan digital, sehingga diharapkan desa tersebut dapat menyelesaikan masalahnya dengan bijak, cerdas, dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki dari desa dan menjadikannya sebagai nilai tambahan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sendiri dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Desa Hanura memberikan kemudahan untuk seluruh masyarakatnya dalam mengakses informasi mengenai layanan mandiri, transparansi anggaran, artikel desa, jumlah penduduk, perkembangan penduduk (kelahiran, kematian, warga masuk, dan warga pindah) serta masih banyak lagi informasi yang dapat diakses hanya dengan melalui laman website resmi milik Desa Hanura. Dalam *Smart Village* ini, Desa Hanura juga menunjukkan ketersediaannya melalui layanan administrasi yang dipercepat dengan digitalisasi dan digratiskan untuk seluruh masyarakat yang memerlukan. Seperti pembuatan surat kematian, pengantar kuliah, hingga surat keterangan tidak mampu (SKTM) yang dapat diakses melalui layanan mandiri di web laman portal resmi Desa Hanura. Dan di Desa Hanura sendiri tersedia alat pemindai KTP yang langsung terhubung ke sistem desa untuk memproses permintaan hanya dalam hitungan menit.

Terdapat tiga pilar pijakan utama dalam implementasi *Smart Village* di Provinsi Lampung dalam mewujudkan desa yang cerdas, yaitu *smart government*, *smart economy*, dan *smart people*. *Smart government* berarti mewujudkan pemerintahan desa yang prima dalam administrasi dan pelayanan, hal ini ditunjukkan Desa Hanura dengan diciptakannya layanan mandiri melalui web portal laman Desa Hanura di internet. *Smart economy* berarti

menciptakan ekonomi kreatif yang maju berbasis IT, program ini dijalankan melalui BUMDes yang menjalankan berbagai kegiatan dalam satunya ada pengelolaan sampah. Terakhir ada *smart people* yang diartikan sebagai meningkatkan kualitas SDM di desa melalui pengembangan desa untuk menjamin keberlangsungan kemandirian desa, di Desa Hanura hal ini berupa munculnya kegiatan usaha baru yang didirikan oleh penggiat dan warga desa dengan menciptakan *e-commerce* seperti *Hanura Take Away* dan *Hanura Delivery*.

*Hanura Command Center* berfungsi sebagai penyampaian dan publikasi informasi kepada warga yang berkunjung ke kantor desa, di *Hanura Command Center* ini juga tersedia layanan reaksi cepat taggap situasi yang terjadi di lingkungan Desa Hanura. Segala informasi mengenai Desa Hanura juga selalu *up to date* dan bisa diakses dengan mudah, hal ini terlihat dari artikel yang selalu diperbaharui di dalam laman portal Desa Hanura ([desahanura.id](http://desahanura.id)). Implementasi *Smart Village* ini tentunya meningkatkan efisiensi pelayanan dan juga mendorong rasa sadar pada tiap individu akan pentingnya transparansi dan partisipasi tiap anggota masyarakat dalam pembangunan desa. Tidak hanya website, namun sosial media Desa Hanura (@[desahanuraofficial](https://www.instagram.com/desahanuraofficial)) juga cukup aktif dalam membagikan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Desa Hanura. Seperti postingan lomba, karnaval, peringatan hari-hari nasional, dan masih banyak lagi.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mayanti (2024)	Implementasi Sistem Metadesa pada Program <i>Smart Village</i> di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	Penelitian ini berfokus terhadap implementasi Sistem Informasi Desa Terpadu (Metadesa) dalam program <i>Smart Village</i> di Desa Hanura. Dalam penelitian dijelaskan bahwa program Metadesa diperkenalkan oleh Dinas PMDT Provinsi

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Lampung sebagai bagian dari inovasi <i>Smart Village</i> untuk meningkatkan keterbukaan informasi dan efektivitas pelayanan publik. Analisis penelitian ini merujuk pada teori implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Hanura berhasil mengadopsi sistem Metadesa dengan dukungan infrastruktur teknologi seperti internet stabil, komputer, dan anjungan pelayanan mandiri. Selain itu keterlibatan aktif tim IT Provinsi Lampung dalam pelatihan dan pendaftaran sistem sangat membantu keberhasilan implementasi. Penelitian juga menemukan kelemahan seperti ketiadaan fitur backup data yang berpotensi menimbulkan kehilangan informasi, serta masih adanya masyarakat yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan teknologi. Secara keseluruhan, penerapan Metadesa menunjukkan peningkatan efisiensi operasional dan kualitas layanan publik, misalnya melalui pelayanan administrasi, pengaduan, meta mart, dan informasi desa. Penelitian ini menggarisbesarkan bahwa dukungan infrastruktur yang memadai, komunikasi efektif, serta sinergi pemerintah desa dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi program.</p>
2.	Sangaji Maulana, Dian Kagungan, dan	Sinergitas Pelaksanaan Program <i>Smart Village</i> di Desa	Peneliti ini membahas sejauh mana sinergitas antar pemangku kepentingan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Ita Prihantika (2022)	Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	terbentuk dalam mendukung keberhasilan program <i>Smart Village</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program <i>Smart Village</i> sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah desa ( <i>smart government</i> ), partisipasi masyarakat ( <i>smart community</i> ), serta pemanfaatan lingkungan alam dan sosial ( <i>smart enironment</i> ).
3.	Fajar Maulana, Muhammad Irfan Affandi, dan Lutfi Setianingrum (2017)	Penyebab Perbedaan Persepsi Masyarakat dan Pemerintah Desa Terhadap Desa Pintar (Studi Kasus Desa Hanura)	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penyebab perbedaan persepsi antara masyarakat dan pemerintah desa mengenai konsep desa pintar. Peneliti menemukan bahwa perbedaan persepsi timbul akibat munculnya perbedaan proses pertukaran informasi dan penangkapan informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akar perbedaan persepsi terletak pada kesenjangan pemahaman akibat proses sosialisasi yang tidak merata. Oleh sebab itu dibutuhkan komunikasi yang lebih efektif antara pemerintah desa dan masyarakat agar konsep desa pintar dapat dipahami secara seragam dan diimplementasikan sesuai tujuan pembangunan desa.
4.	Agus Widiyarta, Ananda Haniyuhan, dan Katerina Bataha (2024)	Transformasi Sosial Budaya Masyarakat pada Implementasi Program <i>Smart Village</i> dalam Perspektif <i>Smart Governance</i>	Penelitian ini berfokus pada implementasi program <i>Smart Village</i> di Desa Limpung, Kabupaten Batang dengan menekankan pada penerapan <i>smart governance</i> memengaruhi transformasi sosial budaya masyarakat desa. Tujuannya untuk mengkaji dampak program <i>Smart Village</i> terhadap

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>perubahan tata kelola desa, khususnya dalam pelayanan publik, sistem informasi desa, dan pengelolaan dana desa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan <i>Smart Village</i> telah menciptakan perubahan pola pelayanan publik yang sebelumnya manual menjadi berbasis digital dengan penggunaan <i>website</i> resmi desa dan media sosial (<i>WhatsApp</i>) sebagai sarana administrasi dan komunikasi pelayanan. Dari perspektif sosial budaya, peneliti menjelaskan bahwa program ini mendorong masyarakat menjadi lebih melek teknologi dan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan era <i>Society 5.0</i>. Namun, di sisi lain digitalisasi juga menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya sikap individualistis dan berkurangnya intensitas komunikasi antar warga. Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi <i>Smart Village</i> melalui pendekatan <i>smart governance</i> mampu mendorong terjadinya transformasi sosial budaya ke arah masyarakat modern dan digital, namun perlu untuk tetap mempertahankan kearifan lokal agar tidak tergerus arus modernisasi.</p>
5.	Irma Purnamasari, Yudi Mandega Raswono, Mahamadaree Waeno, Azhari Azis Samudera,	Partisipasi Masyarakat Dalam Penerapan <i>Smart Village</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan <i>Smart Village</i> di Desa Sembalun masih cukup rendah. Keterlibatan warga dalam rapat kebijakan, perencanaan pembangunan,

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Agus Suradika (2025)		maupun evaluasi program masih belum optimal, meskipun motivasi untuk berpartisipasi sudah cukup tinggi. Ditemukan penyebab rendahnya partisipasi warga adalah keterbatasan informasi, rendahnya literasi digital, serta kesibukan masyarakat yang memiliki aktivitas masing-masing.
6	Salsabila, Indra Aditya, dan Rachmat Ramdani (2024)	Penerapan <i>Smart Governance</i> dalam Mengembangkan Inovasi <i>Smart Village</i> di Desa Gunung Putri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>smart government</i> telah mendorong inovasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti pelayanan administrasi berbasis digital dan peningkatan akses masyarakat terhadap layanan publik. Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, terutama pada efektivitas tata kelola dan keterlibatan masyarakat yang masih perlu ditingkatkan. Beberapa warga ditemukan belum sepenuhnya memahami dan memanfaatkan layanan digital yang disediakan pemerintah, sehingga perlu diadakan acara sosialisasi dengan tujuan pendampingan kepada masyarakat yang belum melek digital. Peneliti menekankan bahwa keberhasilan <i>Smart Government</i> dalam mendukung inovasi <i>Smart Village</i> sangat bergantung pada hubungan antara pemerintah desa dengan masyarakat desa, serta ketersediaan sumber daya yang dianggap mampu.
7	Hartono, Sutikno, dan	Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Desa	Penelitian ini mengkaji sejauh mana implementasi Sistem

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Yudhayana (2024)	(SID) untuk Pembangunan <i>Smart Village</i> : Studi Kasus di Pekon Waluyojati, Lampung.	Informasi Desa (SID) berperan dalam mendukung pengembangan <i>Smart Village</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Desa (SID) membawa dampak positif terhadap transparansi desa, layanan publik, dan efisiensi pengelolaan tata desa. Penelitian ini juga menyoroti sejumlah kendala, terutama terhadap keterbatasan literatur digital oleh aparat desa, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta hambatan teknis infrastruktur berupa jaringan internet. Peneliti dalam penelitian ini menekankan pada keberhasilan implementasi Sistem Informasi Desa (SID) yang nyatanya tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sosial masyarakat.

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Cukup banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji penerapan program *Smart Village* , khususnya di Desa Hanura, namun dengan fokus kajian yang beragam. Sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek implementasi kebijakan, tata kelola pemerintahan desa, serta penyediaan infrastruktur teknologi informasi. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan pemahaman masyarakat perdesaan terhadap pelaksanaan program *Smart Village* , termasuk berbagai kendala dan hambatan yang dialami masyarakat selama program berlangsung, masih relatif terbatas dan belum menjadi fokus utama penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayanti (2024) menyoroti penerapan Sistem Metadesa dalam Program *Smart Village* di Desa Hanura yang berfokus pada peningkatan keterbukaan informasi dan efektivitas pelayanan publik melalui sistem informasi desa terpadu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan Desa Hanura dalam mengadopsi sistem digital dengan dukungan infrastruktur yang memadai. Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat membangun pemahaman terhadap pelaksanaan program tersebut serta kendala sosial yang muncul dalam proses pemanfaatannya. Sementara itu, Maulana *et al.* (2022) mengkaji sinergitas pelaksanaan Program *Smart Village* di Desa Hanura dan menemukan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat, dengan fokus utama pada aspek kelembagaan, bukan pada konstruksi pemahaman masyarakat terhadap program *Smart Village*.

Lebih lanjut, Maulana *et al.* (2017) mengungkapkan adanya perbedaan pemahaman antara pemerintah desa dan masyarakat terkait konsep desa pintar akibat kesenjangan informasi dan proses sosialisasi yang belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap program berbasis digital dibentuk melalui proses sosial yang tidak seragam. Namun, penelitian tersebut belum menggali secara mendalam bagaimana pemahaman tersebut dikonstruksi dalam interaksi sosial masyarakat serta bagaimana kendala dan hambatan dimaknai oleh masyarakat selama pelaksanaan program berlangsung. Di sisi lain, Widiyarta *et al.* (2024) menunjukkan bahwa implementasi *Smart Village* dapat memicu perubahan pola interaksi sosial dan menimbulkan tantangan sosial baru, meskipun kajian tersebut belum secara spesifik memfokuskan pada proses konstruksi makna di tingkat masyarakat.

Penelitian Purnamasari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan *Smart Village* masih menghadapi hambatan berupa rendahnya literasi digital dan keterbatasan akses informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa inovasi berbasis teknologi belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan masyarakat. Penelitian Hartono *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan sistem informasi desa sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sosial masyarakat, yang

menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teknologi tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses sosial yang berkelanjutan.

Meskipun terdapat penelitian yang menyinggung kondisi masyarakat, pembahasannya masih bersifat umum dan belum secara khusus menempatkan pemahaman masyarakat serta kendala pelaksanaan program sebagai hasil dari proses konstruksi sosial. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Hanura membangun pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program *Smart Village* serta bagaimana kendala dan hambatan dimaknai dalam konteks kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian, penelitian berjudul "*Pemahaman Masyarakat Perdesaan terhadap Pelaksanaan Program Smart Village di Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran*" berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap pelaksanaan program *Smart Village* dikonstruksi melalui interaksi sosial, serta mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dimaknai masyarakat selama program berlangsung.

Melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, penelitian ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui proses interaksi, komunikasi, dan pengalaman bersama masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana masyarakat Desa Hanura menafsirkan, mendefinisikan, dan memberi makna terhadap pelaksanaan program *Smart Village*, sekaligus memahami bagaimana kendala dan hambatan dipersepsikan dan dikonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat perdesaan.

## **2.5 Landasan Teori**

### **2.5.1 Pembangunan Sosial (Paulus Wirotomo)**

Menurut Wirutomo (2022), pembangunan sosial merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus tujuan utama pembangunan. Pembangunan dalam perspektif ini tidak hanya dimaknai sebagai kemajuan ekonomi atau pembangunan infrastruktur fisik, tetapi sebagai upaya memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan kualitas relasi sosial, serta

mendorong kemampuan warga untuk memahami, mengelola, dan menentukan arah perubahan dalam kehidupannya secara mandiri. Keberhasilan pembangunan sosial diukur dari sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran, daya, dan kemandirian dalam merespons perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Perspektif pembangunan sosial tersebut relevan dengan tujuan penelitian ini yang berfokus pada pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap pelaksanaan program *Smart Village* sejak tahun 2020. Program *Smart Village* tidak hanya menghadirkan inovasi teknologi dan digitalisasi pelayanan publik, tetapi juga membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang pembangunan desa. Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah *Smart Village* dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kesejahteraan warga, atau hanya dipersepsikan sebagai penyediaan fasilitas dan sistem digital semata.

Melalui perspektif pembangunan sosial Wirutomo (2022), pemahaman masyarakat terhadap *Smart Village* dipandang sebagai hasil dari pengalaman nyata masyarakat dalam berinteraksi dengan kebijakan, layanan, dan perubahan yang dihadirkan oleh program tersebut. Pemahaman ini bersifat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang usia, tingkat literasi digital, kebutuhan sehari-hari, serta posisi sosial masyarakat di desa. Dengan demikian, *Smart Village* tidak hanya dimaknai sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai bentuk pembangunan desa yang diinterpretasikan secara berbeda oleh masyarakat sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka.

Selain itu, teori pembangunan sosial juga digunakan untuk memahami kendala dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program *Smart Village*. Dalam pandangan Wirutomo (2022), perubahan pembangunan yang terjadi di masyarakat sering kali diiringi oleh tantangan berupa ketimpangan kapasitas, perbedaan kemampuan adaptasi, serta perubahan pola hubungan antarwarga. Dalam konteks Desa Hanura, penerapan *Smart Village* menghadirkan hambatan seperti perbedaan literasi digital antar generasi, keterbatasan akses dan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan teknologi, serta penyesuaian terhadap pola pelayanan yang baru.

Dengan demikian, teori pembangunan sosial Wirutomo (2022) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat *Smart Village* bukan sekadar sebagai kebijakan atau inovasi teknologi, melainkan sebagai bentuk pembangunan yang berorientasi pada manusia (*people-centered development*). Perspektif ini membantu peneliti menafsirkan bagaimana masyarakat Desa Hanura membangun pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program *Smart Village*, sekaligus mengidentifikasi kendala dan hambatan yang mereka alami sebagai bagian dari dinamika pembangunan desa berbasis digital.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Denzin dan Lincoln (2018) yang dilaksanakan melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen guna menggali berbagai penafsiran dan pemaknaan subjektif masyarakat terhadap digitalisasi desa melalui program *Smart Village*. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran aspek teknis atau keberhasilan program, melainkan pada cara masyarakat memahami, menilai, dan merespons pelaksanaan program tersebut, termasuk berbagai kendala dan hambatan yang mereka alami dalam proses adaptasi terhadap perubahan sosial berbasis teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan secara mendalam pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap pelaksanaan program *Smart Village* sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses interaksi dan pengalaman bersama. Pendekatan ini relevan untuk menelaah *Smart Village* tidak hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi sebagai bagian dari proses pembangunan sosial di lingkungan perdesaan yang sarat dengan makna dan dinamika sosial.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian berfungsi sebagai arah dan batasan dalam mengkaji fenomena sosial di lapangan. Mengacu pada Denzin dan Lincoln (2018), fokus penelitian ditetapkan pada fenomena yang paling relevan dengan tujuan penelitian dan dipahami melalui keterlibatan langsung peneliti

dalam konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada realitas sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat Desa Hanura dalam memahami pelaksanaan program *Smart Village* .

Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap pelaksanaan program *Smart Village* sebagai bagian dari proses pembangunan sosial. Masyarakat diposisikan sebagai subjek utama yang mengalami secara langsung penerapan program tersebut, baik dalam pemanfaatan layanan digital desa, akses informasi publik, maupun interaksi dengan aparatur desa. Perbedaan latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan literasi digital membentuk beragam pemahaman masyarakat dalam memaknai pelaksanaan program *Smart Village* .

Selain pemahaman masyarakat, fokus penelitian ini juga mencakup kendala dan hambatan yang dimaknai masyarakat selama pelaksanaan program *Smart Village* berlangsung. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan akses teknologi, kesenjangan literasi digital, serta perubahan pola interaksi sosial yang muncul akibat digitalisasi pelayanan desa. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami *Smart Village* tidak hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi sebagai proses pembangunan sosial yang dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi masyarakat perdesaan.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Bandar Lampung. Desa Hanura dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Desa Hanura merupakan Desa pertama di Lampung yang mengimplementasikan program *Smart Village* dan menjadi desa *prototipe* (percontohan) yang dipilih langsung oleh Pemerintah Provinsi Lampung. Keberadaan inovasi berbasis digital yang merubah mekanisme pelayanan publik ini menjadi hal yang relevan untuk dikaji. Dalam konteks bagaimana masyarakat perdesaan dapat memaknai dan memberikan respon terhadap digitalisasi desa, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat maupun aparatur desa.

Faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi ini adalah adanya keberagaman usia, aktivitas sosial masyarakat seperti kegiatan ekonomi, dan latar pendidikan yang beragam. Perbedaan latar belakang usia, pekerjaan, hingga pendidikan akan memberikan cara pandang yang berbeda. Dengan itu, peneliti mendapatkan data yang beragam mengenai pemaknaan dan bagaimana partisipasi masyarakat terhadap *Smart Village*. Oleh karena itu, keberagaman latar belakang di Desa Hanura ini menjadi landasan yang kuat untuk dijadikannya lokasi penelitian. Dengan melihat semua pertimbangan ini, Desa Hanura dianggap tepat sebagai lokasi yang paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### **3.4 Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan langsung informan terhadap implementasi program *Smart Village* di Desa Hanura. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang secara nyata merasakan dampak program tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pengguna layanan digital desa maupun sebagai pelaksana program. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan tujuan memperoleh data yang mendalam, relevan, dan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menekankan pada jumlah informan, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh dari pengalaman mereka.

Informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang profesi, antara lain aparatur desa, guru, pelaku usaha kecil, ibu rumah tangga, serta pemuda desa. Masyarakat dengan latar belakang profesi tersebut dipilih karena memiliki intensitas dan bentuk interaksi yang berbeda-beda dengan program *Smart Village*. Sebagian informan memanfaatkan layanan digital desa untuk keperluan administrasi dan akses informasi, sementara sebagian lainnya merasakan manfaat maupun hambatan dalam penggunaan layanan tersebut, terutama berkaitan dengan kemampuan teknologi dan akses digital.

Selain masyarakat, peneliti juga mewawancarai aparatur desa yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program *Smart Village*, seperti kepala desa, sekretaris desa, perangkat desa, dan operator desa. Aparatur desa dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan layanan *Smart Village*. Dengan melibatkan informan dari unsur masyarakat dan aparatur desa, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dinamika implementasi *Smart Village* di Desa Hanura, baik dari sisi penerima manfaat maupun dari sisi pelaksana program.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Denzin dan Lincoln (2018), teknik pengumpulan data dilakukan melalui praktik interpretatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang beragam dan mendalam mengenai fenomena sosial dari perspektif informan. Kemudian menggunakan berbagai sumber data sehingga realitas yang diteliti dapat dipahami secara utuh melalui analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi dan dokumen.

#### **3.5.1 Wawancara Mendalam**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan di lapangan melalui tatap muka, baik di lingkungan tempat tinggal informan maupun di kantor desa, sesuai dengan kondisi dan kenyamanan informan. Dalam prosesnya, peneliti berupaya membangun suasana wawancara yang terbuka dan komunikatif agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara leluasa. Untuk mendukung kelancaran wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam suara dan kamera guna menjaga keakuratan data yang diperoleh.

Pelaksanaan wawancara mendalam difokuskan pada masyarakat Desa Hanura yang terlibat dan terdampak langsung oleh pelaksanaan program *Smart Village*. Dalam proses wawancara, informan diminta menceritakan pengalaman mereka dalam memanfaatkan layanan digital desa, mengakses informasi publik, serta berinteraksi dengan aparatur desa melalui sistem berbasis teknologi. Peneliti juga menggali bagaimana masyarakat membangun pemahaman dan memaknai kehadiran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk manfaat yang dirasakan serta berbagai kendala dan hambatan yang dialami selama pelaksanaan program *Smart Village*.

Selain masyarakat, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan aparatur desa, termasuk operator desa yang terlibat langsung dalam pengelolaan program *Smart Village*. Wawancara dengan aparatur desa bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pelaksanaan dan pengelolaan program, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan inovasi digital di tingkat desa. Melalui penggabungan wawancara dengan masyarakat dan aparatur desa, penelitian ini memperoleh data yang lebih komprehensif untuk memahami pelaksanaan program *Smart Village* sebagai proses sosial yang dikonstruksi melalui interaksi antara berbagai aktor di Desa Hanura.

### **3.5.2 Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Desa Hanura sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat di balai desa, khususnya pada pusat pelayanan publik yang telah dikelola berbasis digital. Peneliti juga mengamati interaksi warga saat melakukan kegiatan pelayanan administrasi maupun aktivitas sehari-hari di sekitar lokasi penelitian.

Selama proses observasi, fokus pengamatan diarahkan pada bagaimana masyarakat Desa Hanura berinteraksi dengan layanan digital desa,

perubahan pola komunikasi antara masyarakat dan aparaturnya, serta pemanfaatan teknologi yang disediakan melalui program *Smart Village*. Peneliti mengamati cara masyarakat menyesuaikan diri dengan sistem pelayanan berbasis digital, termasuk sikap, respons, dan kebiasaan yang muncul di aktivitas pelayanan sehari-hari di lingkungan desa.

Melalui observasi tersebut, peneliti berupaya memahami bagaimana pelaksanaan program *Smart Village* dimaknai oleh masyarakat melalui interaksi sosial yang tampak secara langsung di lapangan. Selain itu, observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi, baik oleh masyarakat sebagai pengguna layanan digital maupun oleh aparaturnya sebagai pengelola program. Data hasil observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan *Smart Village* di Desa Hanura.

### **3.5.3 Dokumen**

Dalam penelitian ini, studi dokumen digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat hasil penelitian lapangan. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi program *Smart Village* di Desa Hanura. Dokumen yang dikaji meliputi berita dan publikasi resmi desa, seperti profil desa, laporan kegiatan, serta informasi layanan digital yang diakses melalui laman resmi Desa Hanura.

Selain dokumen resmi desa, peneliti juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, serta jurnal penelitian terdahulu yang membahas pengembangan desa berbasis teknologi dan program *Smart Village*. Studi dokumen ini digunakan untuk memperoleh gambaran kebijakan, konsep, dan konteks pelaksanaan *Smart Village*, sekaligus sebagai bahan pembandingan terhadap temuan hasil wawancara dan observasi di lapangan.

Melalui studi dokumen, peneliti memperoleh data pendukung yang membantu memperdalam analisis serta meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Data dari dokumen digunakan untuk melengkapi informasi mengenai tujuan program, mekanisme pelaksanaan, serta perkembangan *Smart Village* di Desa Hanura, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif dan kontekstual. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), analisis data kualitatif merupakan proses memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Analisis ini tidak mengikuti prosedur yang kaku seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dilakukan secara reflektif, mendalam, dan berulang. Peneliti berperan aktif dalam menafsirkan data dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman informan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menggali makna yang muncul dari pengalaman masyarakat terhadap fenomena digitalisasi desa, serta memahami proses sosial yang berlangsung selama penerapan program *Smart Village* di Desa Hanura.

#### **3.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen di Desa Hanura. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data mentah agar selaras dengan fokus dan tujuan penelitian. Proses reduksi data dilakukan dengan menelaah kembali seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung yang telah dikumpulkan.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian data yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan program *Smart Village*, pengalaman dalam memanfaatkan layanan digital desa, serta kendala dan dinamika sosial yang muncul selama proses implementasi. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data

yang bermakna dikelompokkan ke dalam kategori dan tema-tema awal sebagai dasar untuk tahap analisis data selanjutnya.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Setelah melalui proses reduksi, data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tematik. Penyajian data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen sehingga membentuk gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program *Smart Village* di Desa Hanura. Data disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari proses analisis.

Tema-tema tersebut mencakup pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan program *Smart Village*, manfaat yang dirasakan, kendala dan hambatan yang dialami, serta perubahan pola interaksi sosial yang terjadi. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menelusuri keterkaitan antar data dan mengidentifikasi pola-pola makna yang dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan pengalaman mereka selama pelaksanaan program *Smart Village*.

### **3.6.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan reflektif sepanjang proses penelitian. Kesimpulan tidak ditentukan sejak awal, melainkan dibangun melalui proses interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan temuan lapangan dengan mengaitkannya pada fokus penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Hanura membangun pemahaman dan merespons pelaksanaan program *Smart Village* sebagai bagian dari proses pembangunan sosial.

Kesimpulan akhir diperoleh setelah peneliti melakukan pengecekan konsistensi data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai realitas sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat Desa Hanura, sehingga kesimpulan yang

dihasilkan mampu menggambarkan dinamika pemaknaan serta kendala yang muncul dalam pelaksanaan program *Smart Village* secara komprehensif dan mendalam.

## BAB IV

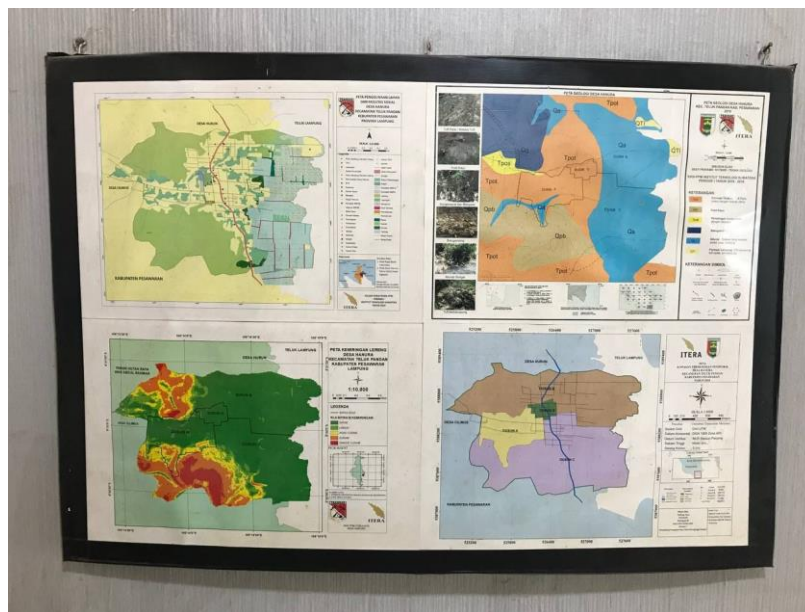
### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Hanura

##### 4.1.1 Kondisi Geografis

Desa Hanura terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dengan posisi geografis yang cukup strategis karena berada di wilayah pesisir Teluk Lampung. Secara administratif, wilayah Desa Hanura memiliki luas sekitar 904 hektare dan terbagi ke dalam empat dusun dengan jumlah RT sekitar 34. Letak geografis desa ini memberikan kemudahan akses terhadap wilayah sekitarnya sekaligus membentuk karakter ruang desa yang khas, terutama karena sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan kawasan perairan Teluk Lampung.

Gambar 4.1 Peta Desa Hanura



*Sumber : Kantor Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, 10 November 2025*

Secara topografis, Desa Hanura didominasi oleh wilayah dataran rendah yang secara bertahap berubah menjadi lahan bergelombang hingga perbukitan pada beberapa bagian wilayah. Ketinggian wilayah desa rata-rata berada pada kisaran 250 meter di atas permukaan laut. Variasi topografi tersebut memengaruhi pola pemanfaatan ruang dan aktivitas masyarakat, di mana kawasan dataran rendah lebih banyak dimanfaatkan sebagai permukiman penduduk dan pusat aktivitas pemerintahan desa, sedangkan wilayah yang lebih tinggi cenderung digunakan untuk pertanian, perkebunan, serta kawasan yang berpotensi dikembangkan sebagai ruang konservasi dan wisata alam.

Batas wilayah Desa Hanura di sebelah utara berbatasan dengan Desa Harun, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Cilimus, dan di sebelah timur berbatasan langsung dengan Teluk Lampung. Kondisi geografis ini memberikan potensi sumber daya alam yang beragam, khususnya pada wilayah pesisir yang memiliki peluang untuk dikembangkan dalam sektor kelautan dan ekowisata berbasis masyarakat. Namun demikian, kedekatan dengan kawasan pesisir juga membawa konsekuensi terhadap kerentanan lingkungan, seperti potensi abrasi pantai dan dinamika perubahan garis pantai, sehingga memerlukan pengelolaan wilayah yang terencana dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kondisi geografis Desa Hanura mencerminkan kombinasi antara wilayah pesisir dan daratan dengan karakter topografi yang beragam. Keadaan ini tidak hanya membentuk pola permukiman dan mata pencaharian masyarakat, tetapi juga memengaruhi arah kebijakan pembangunan desa. Pemahaman terhadap kondisi geografis tersebut menjadi dasar penting bagi pemerintah desa dalam merancang perencanaan tata ruang, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan.

#### **4.1.2 Kondisi Demografis**

Kondisi demografis merupakan salah satu aspek penting dalam memahami karakteristik sosial kependudukan suatu wilayah. Desa Hanura yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, memiliki

struktur kependudukan yang dinamis dengan komposisi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data kependudukan terbaru yang dipublikasikan oleh Pemerintah Desa Hanura, jumlah penduduk desa mencapai 8.443 jiwa, yang terdiri atas 4.250 jiwa laki-laki dan 4.193 jiwa perempuan. Komposisi ini menunjukkan tidak adanya ketimpangan signifikan dalam perbandingan jenis kelamin, sehingga mencerminkan struktur sosial yang relatif seimbang.

Gambar 4.2 Data Penduduk Desa Hanura



*Sumber : Website Resmi Desa Hanura*

Kondisi demografis tersebut menjadi penting dalam konteks penelitian ini karena keseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memungkinkan munculnya variasi pengalaman dan perspektif masyarakat dalam memaknai pelaksanaan program *Smart Village*. Program berbasis teknologi dan pelayanan publik digital tidak hanya bersentuhan dengan aspek administratif, tetapi juga dengan peran sosial, kebutuhan, serta pola interaksi masyarakat yang berbeda-beda. Dengan struktur demografis yang relatif seimbang, penelitian ini dapat menangkap pemaknaan *Smart Village* dari beragam sudut pandang masyarakat tanpa dominasi kelompok tertentu.

Selain itu, jumlah penduduk yang cukup besar dan heterogen menjadikan Desa Hanura sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi program *Smart Village* di lingkungan perdesaan. Keberagaman karakteristik penduduk, baik dari segi usia, pekerjaan, maupun tingkat literasi digital, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial yang muncul akibat penerapan teknologi digital desa.

Oleh karena itu, kondisi demografis Desa Hanura memberikan konteks sosial yang kaya dan representatif untuk mengkaji bagaimana masyarakat perdesaan membangun pemahaman, pengalaman, serta respons terhadap pelaksanaan program *Smart Village*.

Tabel 4.1 Data Penduduk Masyarakat Desa Hanura

No	Kategori	Rentan Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	Bayi	0-1 tahun	11	4
2.	Anak Balita dan Pra-Sekolah	2-6 tahun	100	94
3.	Anak Usia Sekolah dan Remaja	7-18 tahun	784	792
4.	Dewasa	19-45 tahun	2.132	2057
5.	Pra-Lanjut Usia	46-59 tahun	861	805
6.	Lanjut Usia	>= 60 tahun	687	721

*Sumber : Diolah Peneliti, 2026*

Lebih jauh lagi, struktur umur penduduk penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan kebutuhan layanan spesifik, seperti pendidikan untuk kelompok usia sekolah, fasilitas kesehatan untuk kelompok usia lanjut, serta tenaga kerja produktif yang menopang kegiatan sektor ekonomi desa. Informasi demografis semacam ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran dan berbasis data.

#### 4.1.3 Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Hanura

Kondisi pendidikan masyarakat merupakan indikator penting untuk memahami kapasitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah, khususnya dalam kaitannya dengan penerimaan dan pemaknaan terhadap program pembangunan berbasis teknologi. Berdasarkan data kependudukan Desa Hanura, jumlah penduduk yang tercatat dalam kategori pendidikan mencapai 8.437 jiwa. Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat Desa Hanura menunjukkan variasi yang cukup beragam, mulai dari penduduk yang belum mengenyam pendidikan formal hingga yang telah menempuh pendidikan tinggi.

Table 4.2 Data Pendidikan Masyarakat Desa Hanura

No.	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Tidak/Belum Sekolah	474	5.62%
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	1.444	17.12%
3.	Tamat SD/Sederajat	1.125	13.33%
4.	SLTP/Sederajat	1.664	19.72%
5.	SLTA/Sederajat	3.149	37.32%
6.	Diploma I/II	87	1.03%
7.	Aademi/Diploma III/S. Muda	140	1.66%
8.	Diploma IV/Strata I	333	3.95%
9.	Strata II	19	0.23%
10.	Strata III	2	0.02%
	TOTAL	8.437	100%

Sumber : Diolah Peneliti, 2026

Sebagian besar penduduk Desa Hanura berada pada tingkat pendidikan menengah. Kelompok dengan pendidikan SLTA/ sederajat merupakan jumlah terbesar, yakni sebanyak 3.149 jiwa atau sekitar 37,32 persen dari total penduduk. Selanjutnya, penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP/ sederajat berjumlah 1.664 jiwa (19,72 persen), serta tamat SD/ sederajat sebanyak 1.125 jiwa (13,33 persen). Sementara itu, penduduk yang belum tamat SD/ sederajat mencapai 1.444 jiwa atau sekitar 17,12 persen, dan penduduk yang tidak atau belum bersekolah sebanyak 474 jiwa (5,62 persen). Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah mengenyam pendidikan formal, masih terdapat kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan dasar dan rendah yang cukup signifikan.

Pada jenjang pendidikan tinggi, jumlah penduduk relatif lebih sedikit. Penduduk yang menempuh pendidikan Diploma I/II berjumlah 87 jiwa (1,03 persen), Akademi/Diploma III sebanyak 140 jiwa (1,66 persen), serta Diploma IV/Strata I sebanyak 333 jiwa (3,95 persen). Adapun penduduk dengan tingkat pendidikan Strata II tercatat sebanyak 19 jiwa (0,23 persen), dan Strata III sebanyak 2 jiwa (0,02 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa akses dan partisipasi masyarakat Desa Hanura pada pendidikan tinggi masih terbatas.

Variasi tingkat pendidikan tersebut menjadi konteks penting dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai dan merespons implementasi program *Smart Village* . Perbedaan tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan

memanfaatkan layanan digital desa. Oleh karena itu, kondisi pendidikan masyarakat Desa Hanura memberikan gambaran awal mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan *Smart Village*, serta menjadi dasar untuk memahami perbedaan pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap digitalisasi desa sebagai bagian dari proses pembangunan sosial.

#### **4.1.4 Visi Misi Desa Hanura**

Desa Hanura merupakan desa yang mengalami perkembangan pesat dengan arah pembangunan yang berlandaskan visi dan misi desa sebagai pedoman penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta tata kelola yang transparan dan responsif. Di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, visi dan misi tersebut menjadi fondasi penting bagi desa untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas sosial budayanya. Dengan karakteristik masyarakat yang heterogen, jumlah penduduk yang besar, serta lokasi strategis dekat pusat ekonomi dan pariwisata, Desa Hanura memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor jasa, perdagangan, dan inovasi. Kondisi ini mendorong perumusan visi dan misi sebagai orientasi pembangunan yang adaptif dan berkelanjutan.

Visi Desa Hanura, “*Mewujudkan Desa Hanura yang Maju, Mandiri, Berdaya Saing, dan Berbasis Teknologi dengan Tetap Mendepankan Nilai Gotong Royong*”, mencerminkan upaya menyeimbangkan kemajuan modern dengan kekuatan sosial tradisional. Komitmen berbasis teknologi diwujudkan melalui implementasi program *Smart Village* guna meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akses pelayanan publik. Di sisi lain, nilai gotong royong tetap ditegaskan sebagai landasan utama pembangunan desa. Nilai ini menjadi identitas sosial masyarakat Hanura dan berperan menjaga agar modernisasi dan digitalisasi tetap sejalan dengan penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, visi dan misi Desa Hanura merepresentasikan arah pembangunan yang mengintegrasikan teknologi, nilai lokal, dan kebutuhan masyarakat secara seimbang dan berkelanjutan.

#### 4.1.5 Profil *Smart Village* Desa Hanura

Desa Hanura merupakan sebuah desa yang sejak tahun 2020 ditetapkan sebagai salah satu *pilot project* program *Smart Village* di Provinsi Lampung. Desa ini menjadi contoh awal penerapan *Smart Village* yang terintegrasi dan sistematis di tingkat provinsi, sehingga menarik perhatian berbagai desa lain untuk melakukan studi tiru dalam rangka memperbaiki tata kelola pemerintahan desa berbasis digital. Kondisi tersebut menjadikan Desa Hanura sebagai lokasi yang tepat dan relevan untuk penelitian, karena memiliki karakteristik yang jelas sebagai desa percontohan *Smart Village* dengan implementasi program yang nyata dan berkelanjutan.

Gambar 4.3 Sertifikat Penghargaan Desa Hanura



Sumber : Kantor Desa Hanura, 10 November 2025

*Smart Village* di Hanura dilaksanakan sebagai bagian dari program pembangunan berbasis digital yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung melalui Visi Lampung Berjaya dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Lampung 2019–2024. Program ini bertujuan menciptakan desa cerdas (*Smart Village*) yang tidak hanya mengadopsi teknologi informasi untuk pelayanan publik tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerintahan desa dalam tata kelola, keterbukaan informasi publik, kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan kerangka kebijakan yang jelas dan implementasi yang konsisten, Desa Hanura menyediakan objek penelitian yang kuat untuk mengkaji dinamika pembangunan desa berbasis teknologi dari perspektif sosial.

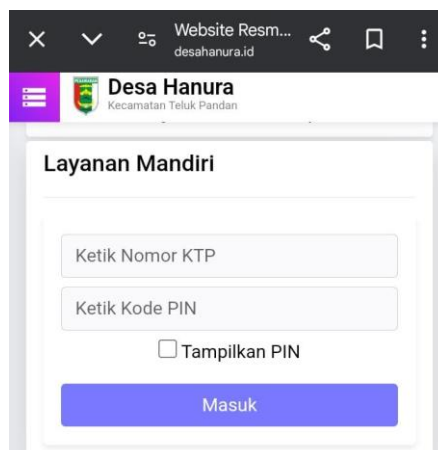
Sebagai desa yang mengimplementasikan *Smart Village*, Pemerintah Desa Hanura telah mengembangkan berbagai layanan digital untuk mendukung tata kelola pemerintahan yang efisien dan transparan. Contohnya adalah sistem pelayanan mandiri melalui website desa dan portal digital yang memungkinkan warga mengakses layanan administrasi kependudukan dan surat menyurat secara online, serta penggunaan aplikasi dan media digital lain sebagai sarana komunikasi resmi desa. Keberadaan layanan-layanan tersebut memperlihatkan adanya interaksi langsung antara masyarakat dan teknologi digital desa, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Gambar 4.4 Penggunaan Layanan E-Tapping



Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Hanura, 2023

Gambar 4.5 Portal Website Layanan Mandiri



Sumber : Website Resmi Desa Hanura, 2026

Keberhasilan tersebut juga membawa Hanura mendapatkan berbagai penghargaan dan pengakuan, termasuk ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) RI sebagai salah satu dari sepuluh “Desa Anti Korupsi” percontohan nasional, serta penghargaan lain terkait keterbukaan informasi publik dan inovasi pelayanan. Desa

ini tidak hanya menjadi rujukan tingkat Provinsi Lampung tetapi juga bagi wilayah lain di Indonesia untuk belajar praktik pemerintahan desa yang baik dan inovatif. Prestasi-prestasi ini semakin menegaskan bahwa Desa Hanura memiliki profil *Smart Village* yang matang dan layak dikaji sebagai contoh praktik terbaik (*best practice*) dalam tata kelola desa berbasis digital.

Profil *Smart Village* Hanura juga tercermin dari peran aktif aparaturnya desa dan masyarakat dalam menjalankan layanan digital, termasuk pengintegrasian data layanan, pelatihan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan portal administrasi desa (OpenSID/Metadesa), serta koordinasi lintas lembaga pemerintahan. Program ini tidak hanya mendorong efisiensi administrasi, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa.

Dengan demikian, Desa Hanura sangat sesuai dijadikan lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sebagai desa percontohan *Smart Village* yang didukung oleh kebijakan, implementasi program yang berjalan, serta berbagai prestasi yang telah dicapai. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana *Smart Village* dimaknai, dialami, dan direspons oleh masyarakat sebagai bagian dari proses pembangunan sosial di tingkat desa.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemahaman masyarakat Desa Hanura terhadap pelaksanaan program Smart Village sejak tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap program tersebut bersifat beragam dan tidak sepenuhnya seragam di seluruh lapisan masyarakat. Sebagian masyarakat memahami *Smart Village* sebagai inovasi pelayanan desa berbasis teknologi yang mempermudah akses informasi dan pengurusan administrasi, sementara sebagian masyarakat lainnya masih memaknai program tersebut secara terbatas sebagai penggunaan teknologi di kantor desa. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa proses penerimaan masyarakat terhadap inovasi pembangunan berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi, tingkat literasi digital, serta kebiasaan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat perdesaan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap program pembangunan berbasis teknologi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem digital atau infrastruktur teknologi semata, tetapi juga oleh proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi masyarakat dengan aparat desa, pengalaman dalam menggunakan layanan digital, serta proses sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa menjadi faktor penting yang membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai program Smart Village. Dalam konteks ini, penerapan digitalisasi pelayanan desa merupakan bagian dari dinamika perubahan sosial yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan program *Smart Village* di Desa Hanura menghadapi sejumlah kendala dan hambatan yang memengaruhi tingkat pemanfaatan layanan digital oleh masyarakat. Kendala tersebut meliputi keterbatasan literasi digital, perbedaan kemampuan penggunaan teknologi antar generasi, serta ketergantungan pada ketersediaan jaringan internet dan listrik. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memilih untuk datang langsung ke kantor desa dalam mengurus berbagai keperluan administrasi karena merasa lebih mudah dan lebih yakin apabila proses pelayanan dilakukan melalui interaksi langsung dengan aparat desa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pemahaman masyarakat perdesaan terhadap pelaksanaan program *Smart Village* serta memperdalam pemahaman mengenai dinamika sosial yang muncul dalam proses digitalisasi pelayanan publik di wilayah perdesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pembangunan desa tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat yang meliputi tingkat literasi digital, pengalaman penggunaan teknologi, serta pola interaksi sosial yang masih mengutamakan hubungan tatap muka. Dengan demikian, digitalisasi pelayanan desa dapat dipahami sebagai proses perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan adaptasi dari masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi nyata pelaksanaan program *Smart Village* di tingkat desa, khususnya terkait dengan pemahaman masyarakat serta kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, pemerintah daerah, serta pihak-pihak terkait dalam merancang strategi pelaksanaan *Smart Village* yang lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat serta tingkat kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman masyarakat dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program *Smart Village* di Desa Hanura, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Saran bagi Pemerintah Desa Hanura

Pemerintah Desa Hanura disarankan untuk terus memperkuat kegiatan sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat mengenai penggunaan layanan *Smart Village*. Sosialisasi tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan metode yang mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital.

2. Saran bagi Aparatur Desa dan Pengelola Program *Smart Village*

Aparatur desa dan pengelola program *Smart Village* disarankan untuk meningkatkan peran pendampingan kepada masyarakat dalam penggunaan layanan digital desa. Pendampingan dapat dilakukan melalui pelayanan langsung di kantor desa, penyediaan bantuan teknis sederhana, serta pemanfaatan media komunikasi masyarakat seperti grup komunikasi tingkat RT atau lingkungan masyarakat. Pendekatan yang komunikatif dan sabar dalam memberikan pelayanan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan layanan digital desa.

3. Saran bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap keberlanjutan program *Smart Village*, terutama dalam penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai seperti jaringan internet yang stabil serta dukungan kebijakan yang mendukung pengembangan digitalisasi pelayanan desa. Dukungan tersebut penting untuk memastikan bahwa program *Smart Village* dapat berjalan secara efektif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

4. Saran bagi Masyarakat Desa Hanura

Masyarakat Desa Hanura diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam memanfaatkan layanan yang disediakan melalui program *Smart Village*. Masyarakat juga diharapkan dapat saling membantu dalam penggunaan teknologi digital sehingga perbedaan kemampuan teknologi antar warga tidak menjadi hambatan dalam mengakses pelayanan desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Profil Pembangunan desa Provinsi Lampung 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5<sup>th</sup> ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 41-52.
- Dewi, L. K. (2022). *Smart Village* Program Implementation in Hanura Village. *Jurnal Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2).
- Hartono, S., Sutikno, T., & Yudhana, A. (2024). Evaluating Village Information System Implementation for *Smart Village* Development: A Case Study of Pekon Waluyojati, Lampung. *Jurnal INSTEK (Informatika Sains dan Teknologi)*, 10(1).
- Herdina, D. (2019). Pengembangan Konsep *Smart Village* bagi desa-desa di Indonesia. *IPTEK-KOM*, 21(1).
- Husein, M. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187-202.
- Januarso, T. O. K., Ramdani, G., Marithasari, H., & Suparman, S. (2025). Representasi Karakteristik Masyarakat Pedesaan Pada Film *Tilik*. *Jurnal Desain*, 12(3), 727-739.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2024). Laporan Tahunan Program *Smart Village* tahun 2024. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Maulana, F., Affandi, M. I., & Setianingrum, L. (2017). Penyebab Perbedaan Persepsi Masyarakat Dan Pemerintah Desa Terhadap Desa Pintar (Studi kasus Desa Hanura). *Institut Teknologi Sumatera, Jalan Terusan Ryacudu Desa Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan*, 1-15.

- Maulana, S., Kagungan, D., & Prihantika, I. (2022). Sinergitas Pelaksanaan Program *Smart Village* di Desa Hanura Kecamatan Teluk Panan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Administrativa*, 4(1), 101-113.
- Mayanti, W. (2024). *Implementasi Sistem Metadesa pada Program Smart Village di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. (Doctoral dissetation, UIN Raden Intan Lampung).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnamasari, I., Raswono, Y. M., Waeno, M., Samudera, A. A., & Suradika, A. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Penerapan *Smart Village* . *Jurnal Governasi*, 11(1), 83-90.
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi modern* (Terjemahan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salsabila, I., Aditya, i., & Ramdani, R. (2024). Penerapan *Smart Government* dalam Mengembangkan Inovasi *Smart Village* di Desa Gunung Putri. *Jurnal Administrasi Pemerintah Desa*, 6(1).
- Setiawan, B. (2018). Pemahaman masyarakat terhadap kebijakan pembangunan desa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 215–228.
- Sriyana. (2022). *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Suriyani. (2024). *Sosiologi Pedesaan: Struktur dan Transformasi Sosial*. Alauddin University Press.
- Subekti, T., & Damayanti, R. (2019). Penerapan Model *Smart Village* dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi pada Desa Wisata Boon Pring Sanankerto Turen Kabupaten Malang. *Journal of Public Administration and Governance*, 3(1), 18-28.
- Weber, M. (2012). *Sosiologi: Teori tindakan sosial* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyarta, A., Haniyuhan, A., & Bataha, K. (2024). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat pada Implementasi Program *Smart Village* dalam perspektif *Smart Governance*. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 6(4), 2030-2041.
- Wirutomo, P. (2022). *Imajinasi Sosiologi: Pembangunan Societal*. Penerbit Buku Kompas.
- Yulianti, R., Andriani, M., & Yeshiana, W. (2025). Model Pengembangan Desa Cerdas (*Smart Village* ) dengan Pendekatan Penta-Helix. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 132-138.